

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh negara. Pasal 5 ayat (1) undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut, Pasal 2 menyatakan bahwa warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Ketika hal ini diterapkan semua individu, baik yang berbadan sehat maupun cacat, akan menerima hak yang sama atas pendidikan (Hamidi,2016).

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar, sengajaa dan bertanggung jawab terhadap anak, sehingga terciptanya interaksi antara kedua belah pihak sehingga anak dapat mencapai kedewasaan dan kedewasaan yang diinginkan (Fadilah,2020).

Dalam hal ini pemerintah wajib menyiapkan jenjang pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1) dengan jelas menyatakan bahwa “ kurikulum meliputi pendidikan formal, non formal, dan pendidikan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya“. Oleh karna itu, pendidikan dalam bentuk apapun pada

hakikatnya membebaskan manusia dari berbagai permasalahan kehidupan di sekitarnya. Hal ini berlaku bagi semua anak tanpa kecuali, begitupula anak berkebutuhan khusus dengan demikian semua anak berhak menikmati pendidikan yang sama, tanpa terkecuali, sebagaimana serta anak berkebutuhan khusus, karena pendidikan formal belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, maka perlu adanya lembaga pendidikan nonformal yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya. Dalam hal ini pemerintah harus bisa menyediakan sekolah luarbiasa, karena pada umumnya saat ini hanya anak-anak normal yang bisa belajar dengan jaminan pemerintah.

Dilihat dari proses belajar mengajar, belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengajar adalah pencipta kondisi pembelajaran dan siswa yang dirancang secara sengaja, sistematis, dan berkesinambung. Siswa sebagai subjek pembelajaran yaitu pihak yang menikmati kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru (Suardi,2018).

Hadir dan Salim dalam bukunya tentang strategi pembelajaran menyatakan bahwa guru terlibat dalam materi pembelajaran dan seluruh proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk membantu siswa memahami konten yang disampaikan oleh guru (Herlina,2022). Oleh karna itu guru perlu menguasai metode bahan ajar dan strategi pembelajaran agar kondisi pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik.

Dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan pendidikan khusus, anak berkebutuhan pendidikan khusus mengalami perubahan yang signifikan dan menarik dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Kita telah mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak yang mengalami kelainan tertentu, dan anak-anak yang mengalami penyimpangan emosi. Mereka memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan profesional untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain penyandang disabilitas penglihatan, disabilitas pendengaran, disabilitas wicara, disabilitas mental, dan autisme. Saat menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), tidak semua sama. Artinya anak autis, tunarungu, tunanetraa dan lainnya mempunyai cara dan metode sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya, khususnya pembelajaran pendidikan agama islam. Oleh karna itu, diperlukan strategi atau metode yang dapat mempertimbangkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Nisa,2023).

Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus belum tercatat secara akurat dan spesifik. Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik menghitung jumlah anak berkebutuhan khusus di indonesia sebanyak 1,48 juta atau setara dengan 0,7 persen dari total penduduk. 21,42 persen atau 317.016 anak berusia antara 5 sampai 8 tahun. Hanya 28.897 anak berkebutuhan khusus yang menerima perogram sekolah dan pendidikan inklusif atau 26,15 persen. Data tersebut berarti terdapat 234.119 atau

73,85 persen anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang belum bersekolah. Jumlah SLN sebanyak 1.311 sekolah, dimana 23 persen merupakan sekolah terakreditasi negeri atau 301 sekolah dan 77 persen merupakan sekolah swasta atau 1.010 sekolah. Hal ini masih belum mainstream kecuali didistribusikan penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak merata, yaitu di Jawa, Jawa Timur (302), Jawa Barat (203) dan Jawa Tengah (109 kasus) (Husna,2019).

Penelitian ini berfokus pada anak tunarungu berkebutuhan khusus pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan berbicara dikarenakan adanya kelainan pada pendengarannya. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami keterlambatan dan kesulitan komunikasi akibat terbatasnya perkembangan bicara dan bahasa. Hambatan utama komunikasi bagi anak tunarungu adalah kosakata yang buruk dan proses berbicara dan proses berbicara yang kurang dikuasai. Ini karena pendengaran anak tunarungu tidak berfungsi dengan baik, situasi ini membuat anak tunarungu kesulitan beradaptasi dan belajar.

SLB Negeri Purbalingga merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan termasuk proses belajar mengajar kepada anak berkebutuhan khusus antara lain anak tunarungu, tuna grahita dan autis. Siswa tunarungu mempunyai hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya bahkan dengan anak biasa dalam hal pendidikan. Namun anak tunarungu memiliki keterbatasan sehingga kita dapat memenuhi berbagai macam kebutuhannya tergantung

kondisinya. Pendidikan umum dan pembelajaran agama juga diberikan disekolah berkebutuhan khusus, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Sebelum melakukan penelitian di SLB Negeri Purbalingga, penulis melakukan observasi tepat pada tanggal 12 Juni 2023. Dalam penelitian ini penulis mengenali dan menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan yang ada , pertama, jumlah guru muslim di sekolah SLB Negeri Purbalingga dari SDLB sampai SMALB hanya ada dua (2). Beberapa dari guru tersebut merupakan guru non-agama yang khusus hanya mengajar mata pelajaran agama islam terhadap kepada anak tunarungu. Namun sebagian guru tersebut juga mengajarkan mata pelajaran agama islam kepadam semua anak berkebutuhan khusus, termasuk kepada anak tunagrahita, tunanetra dan autis. Kedua, dalam pendidikan agama islam, siswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas dalam satu ruangan. Oleh karna itu, dengan belajar satu ruangan guru dapat menampung siswa dalam jumlah banyak dalam pembelajaran. Ketiga, waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran sangat terbatas, individu anak berkebutuhan khusus hanya memperoleh sedikit pengetahuan tentang topik agama Islam. Keempat, dalam pendidikan agama Islam, guru tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sehingga tidak ada bahan acuan bagi guru dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kelima, pada saat proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak dapat memahami pemaparan guru agama Islam. Hal ini disebabkan kurangnya kebebasan untuk mengajarkan pembelajaran agama Islam kepada siswa secara individu akibat anak tunarungu. Keenam, bacaan surattan pendek AL-Qur'an pada materi sholat hanya dibahas beberapaa kali dalam kajian pembelajaran PAI, lebih memilih menjelaskan kekurangan materi teori yang belum tersampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“ Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Negeri Purbalingga “.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, maka peneliti ini akan fokus pada :

“ Implementasi Pembelajaran Sholat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Negeri Purbalingga “.

Objek yang di gunakan peneliti adalah Siswa Siswi SLB Negeri Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan kepada :

“ Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sholat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Negeri Purbalingga? “

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu :

“ Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Sholat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Negeri Purbalingga”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti melalui penelitian ini di harap dapat memberikan manfaat untuk mengetahui tentang Implementasi Pembelajaran Sholat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Negeri Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pembaca penelitian ini di harap dapat memberikan manfaat dan Informasi tentang Implementasi Pembelajaran Sholat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Negeri Purbalingga maupun :

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi dan pengalaman bagi para peneliti yang bercita-cita menjad pendidik untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang pemahaman Implementasi pembelajaran sholat bagi siswa Tunarungu.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran, pendapat dan koreksi diri untuk membantu sekolah lebih maju dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, bermutu yang salah satunya dengan peningkatan kapasitas guru dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Guru

Memberikan acuan bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengevaluasi proses belajar mengajar kedepannya terkait dengan Implementasi Pembelajaran Sholat bagi siswa Tunarungu.

d. Bagi Calon peneliti

Hasil penelitian ini juga akan memperluas pengetahuan dan wawasan para peneliti. Selain itu, dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

